



Meningkatkan Kemampuan Melewati Jalan Sempit dengan Menggunakan Teknik Pendamping Awas pada Anak Tunanetra di SLB-A Bartemeus Manado

Salma Gaghenggang

Guru SLB A Bartemeus Manado
Email: salmagaghenggang@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 30 Maret 2021
Direvisi: 6 April 2021
Dipublikasikan: April 2021
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI:10.5281/zenodo.4774504

Abstract:

The purpose of this study was to describe the effectiveness of the alert companion technique for the skills of passing narrow roads in blind students. This study used a single subject design method. Based on the facts found by researchers in the field, children with visual impairment in using the watchful companion technique to pass through narrow roads still require very large attention from people / mentors. The daily activities of blind children cannot be separated from their walking activities. Therefore, it requires special attention to be able to do activities properly. To support the activities of blind children, a watchful companion is needed to make it easier to carry out activities. The watchful companion technique for passing narrow roads is a method or technique to help blind children carry out their daily activities.

Keywords: *Blind, Caution Companion*

PENDAHULUAN

Pada umumnya Peserta Didik Berkebutuhan Khusus memerlukan guru pembimbing khusus atau Guru Pendamping, terlebih pada masa awal penyesuaian di lingkungan sekolah yang jelas berbeda dengan lingkungan rumah. Keberadaan pendamping ini menjadi jembatan yang baik bagi proses adaptasi dan pengembangan keterampilan mereka untuk dapat melakukan aktivitas keseharian dengan lancar. Untuk itu sekolah perlu mengupayakan kehadiran guru pembimbing khusus atau pendamping bagi

peserta didik berkebutuhan khusus. (Dapa, A. 2019:151)

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan gangguan Penglihatan atau lebih dikenal dengan Tunanetra adalah mereka yang mengalami gangguan pada pusat penglihatan seperti menurut Somantri (2012:65) “Anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (keduaduanya) tidak berfungsi sebagai saluran informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas”.

Seorang tunanetra, dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa dengan berbagai kesulitannya, sering menghadapi berbagai masalah karena hambatan dalam

fungsi penglihatannya. Gambaran kondisi seperti yang telah di kemukakan diatas, sudah dapat dilihat bagaimana sulitnya penyandang tunanetra membangun semangat dan pola hidupnya bahkan memenuhi kebutuhan hidupnya. Termasuk dalam melakukan aktivitas sehari-hari penyandang tunanetra itu sendiri, terkhusus dalam proses berjalan. Dalam kaitannya dengan berjalan, penyandang tunanetra seharusnya memperoleh perhatian yang lebih lagi, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi, perhatian yang lebih diberikan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya termasuk pendamping awas.

Seperti yang dialami salah satu siswa di SLB A Bartemeus Manado, siswa ini mengalami hambatan dalam penglihatan sehingga susah untuk berjalan melewati jalan yang sempit, dengan alasan takut atau tidak berani. Masalah ini tentunya perlu mendapat perhatian khusus, karena jika dibiarkan maka rasa percaya diri siswa tunanetra untuk aktivitas mobilitasnya akan mengalami kendala.

Salah satu jalan keluar yang dapat dilakukan adalah memberi bantuan dengan menghadirkan pendamping awas bagi siswa. Peran pendamping awas sangat berperan penting dalam proses kehidupan anak tunanetra atau bisa dikatakan pengganti indra penglihatan anak tunanetra yaitu pendamping awas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah SSR (Single Subject Research) atau penelitian subjek tunggal yang merupakan desain eksperimental yang melibatkan penyelidikan intensif terhadap satu individu.

A1	B1	A2
Baseline	Intervensi	Baseline
1234567	89101112131415	1617181920

Gambar 1. Grafik Pola Desain A-B-A

Baseline 1 (A1)

Tahap *baseline* bermanfaat untuk mengetahui dasar kemampuan yang telah dimiliki siswa, secara khusus untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu meyeimbangkan tubuhnya saat berjalan. Tahap ini di laksanakan selama 5 sesi (hari) yang setiap sesinya dialokasikan waktu selama 30 menit.

Intervensi (B)

Tahap intervensi adalah tahap yang dilakukan dengan peranan teknik pendamping awas dalam melatih melewati jalan sempit, setelah mengetahui kemampuan dasar siswa yang dilihat dari *baseline* A1. Selanjutnya tahap dalam dilaksanakan selama 10 sesi (hari) yang setiap sesinya dialokasikan waktu selama 30 menit. Langkah-langkah pemberian dalam melatih keseimbangan berjalan dengan menggunakan teknik pendamping awas :

- Peneliti melakukan persiapan dengan cara memberikan pemahaman tentang intervensi yang akan diberikan. Setelah siswa siap, selanjutnya siswa diarahkan untuk melakukan tahapan-tahapan pendamping awas .
- Peneliti memberikan arahan dalam melakukan latihan keseimbangan melewati jalan sempit .
- Siswa melakukan latihan keseimbangan berjalan sesuai dengan arahan peneliti

Baseline A2

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir atau hasil dari penerapan intervensi, dimana terlihat adanya peningkatan melewati jalan sempit pada siswa Tunanetra.

HASIL PENELITIAN

Hasil Pengukuran *Baseline*

Pengukuran dilakukan secara bertahap yaitu, *Baseline* (A1), Intervensi (B), *Baseline* (A2), yang diawali dengan pengukuran *Baseline* (A1) sesuai dengan metode SSR.

Penelitian di laksanakan selama 20 sesi, sesi pertama dilaksanakan selama 5 sesi (5x latihan) adalah fase *baseline* (A1), sesi kedua 10 sesi (10 x latihan) adalah fase intervensi, dan yang terakhir 5 sesi (5x latihan) adalah fase *baseline* (A2) dengan durasi setiap pertemuan 30 menit per sesi (hari), disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Dari hasil Baseline A1 menunjukkan bahwa anak belum bisa melakukan gerakan untuk melewati jalan sempit, melihat kemampuan dasar siswa, dari pengamatan peneliti terlihat siswa mulai menunjukkan adanya pemahaman mengenai jalan sempit namun melewati jalan tersebut siswa belum bisa setelah empat hari melakukan intervensi akhirnya siswa dapat melewati satu tempat pada sesi ke-1 yaitu lorong Rumah dalam hal ini kemungkinan karena pengalamannya tiap hari siswa melewati lorong tersebut, namun di lain tempat siswa tidak bisa sama sekali, mengenai gerakan melewati jalan sempit kemungkinan sudah pernah di ajarkan di sekolah namun setelah peneliti melihat kemampuan dasar siswa belum ada perkembangan masalah inilah yang peneliti ingin memecahkan yang di alami anak tersebut menggunakan Teknik pendamping awas.

Fase intervensi ini di laksanakan sebanyak 10 sesi. Dengan adanya intervensi menggunakan Pendamping awas, dapat dilihat ada perkembangan kemampuan melewati jalan sempit setiap sesi dalam fase ini.

Dari hasil yang ada bahwa fase ke-6 anak dapat melewati jalan sempit pada tiga tempat antara lain Lorong sekolah, Lorong Meja, dan Lorong Rumah, pada fase ke-7 anak dapat melewati jalan sempit pada 3 tempat yaitu Lorong Sekolah, Lorong Kantor, dan Lorong meja, difase ke-8 anak dapat melewati 3 tempat yaitu Lorong Kantor, Lorong Meja, dan Lorong Rumah, fase ke-9 anak dapat melewati jalan sempit pada 4 tempat Lorong Sekolah, lorong Taman, Lorong Meja dan Lorong Rumah, fase ke-10 anak dapat melewati jalan sempit pada 4 tempat yaitu Lorong

Sekolah, Lorong kantor, Lorong Meja dan Lorong Rumah, fase ke-11 anak dapat melewati jalan sempit pada 4 tempat yaitu Lorong Sekolah, lorong Taman, Lorong Meja dan Lorong Rumah, di fase ke 12 anak dapat melewati jalan sempit pada 4 tempat yaitu Lorong Taman, Lorong kantor, Lorong Meja, dan Lorong Rumah, fase ke-13, fase ke-14, dan fase ke-15 hasil masi tetap sama atau anak dapat melewati pada 5 tempat yaitu Lorong Sekolah, lorong Taman, Lorong kantor, Lorong Meja dan Lorong Rumah perubahan level terjadi pada ketiga level terakhir pada fase intervensi ini. Dari hasil di atas dapat di sampaikan bahwa anak dapat melewati jalan sempit di setiap sesi, hasilnya mulai terlihat yaitu terjadi peningkatan sampai 80%, sangat jauh bilah di dibandingkan pada tabel Baseline A1 diatas yaitu 4 %.

Fase ini adalah fase terakhir atau tahap terakhir dalam penelitian yang di laksanakan di SLB A Bartemeus Manado sebanyak 5 sesi dan di setiap sesi di beri waktu yang sudah di tentukan. Di fase ini terjadi peningkatan yang sangat baik siswa dapat mencapai target sampai 96%.

Tabel di atas ini dapat menunjukan bahwa siswa dapat mencapai target yang maksimal dalam penelitian penurunan dalam fase ini hanya terlihat pada sesi ke-16 saja yaitu anak hanya bisa mencapai 4 tempat dalam melewati jalan sempit sedangkan peningkatan terlihat di sesi ke-17 yaitu 5 tempat di ikuti sesi ke-18 yaitu 5 tempat , sesi ke-19 yaitu 5 tempat dan terakhir di sesi ke-20 hasil tetap sama yaitu siswa dapat melakukan pada lima tempat dalam melewati jalan sempit.

Pengumpulan data secara keseluruhan adalah 20 sesi dengan lebar kondisi baseline awal (A1) adalah 5 sesi, Intervensi (B) dengan lebar kondisi 10 sesi dan lebar kondisi baseline akhir (A2) adalah 5 sesi. Dengan Estimasi arah kecenderungan data untuk sesi A1 arah tetap 0 (=), setelah diadakan intervensi hasil Estimasi B kecenderungan naik (+), sedangkan pada sesi A2 Estimasi arah kecenderungan datanya naik (+).

Untuk stabilitas trend pada sesi A1 dan B naik serta pada sesi A2 tetap sama naik. Pada sesi A1 dengan jejak kecenderungan data yaitu 1-0, pada sesi Intervensi B jejak kecenderungan data yaitu 5-3, kemudian A2 jejak kecenderungan data yaitu 5-4 sehingga menghasilkan perubahan level kondisi A1 yaitu data sesi pertama pada kondisi A1 (0) di kurangi sesi terakhir pada kondisi A1 (0) dan untuk perubahan level pada kondisi intervensi B (+3) yaitu data dari sesi terakhir kondisi B (5) di kurangi data pertama kondisi B (2), sedangkan perubahan level kondisi A2 (+1) yaitu hasil durasi sesi terakhir A2 (5) di kurangi dari sesi pertama kondisi A2 (4). Seperti pada tabel di bawah ini yaitu hasil analisis di dalam kondisi pelaksanaan intervensi.

PEMBAHASAN

Untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada bab pendahuluan di atas bahwa Apakah penggunaan teknik pendamping awas untuk meningkatkan kemampuan melewati jalan sempit pada anak tunanetra kelas tiga SLB A Bartemeus Manado dapat di tagani dengan cara yang tepat ? kemudian Apakah penggunaan teknik pendamping awas dapat meningkatkan kemampuan melewati jalan sempit?

Berdasarkan data penelitian yang di sajikan di Grafik Garis peningkatan melewati jalan sempit, Grafik batang serta hasil presentasi rata-rata melewati jalan sempit dan hasil analisis penelitian menjelaskan bahwa peningkatan melewati jalan sempit dapat ditangani dengan tepat sesuai dengan hasil yang telah didapat, kemudian diperoleh dengan hasil yang valid bahwa dengan penggunaan pendamping awas dapat meningkatkan melewati jalan sempit bagi anak tunanetra di SDLB A Tidore.

Dengan hasil analisis yang telah di gambarkan bahwa pada kondisi Intervensi dapat kita simak melewati jalan sempit, sampai terget yang telah di tetapkan yaitu 5 , di sesi ke-10, sesi ke-11, sesi ke-12,

sesi ke-13, sesi ke-14, sesi ke-15, sesi ke-17, sesi ke-18, sesi ke-19, dan sesi ke-20, peningkatan intervensi melewati jalan sempit di sebabkan penerapan teknik pendamping awas dengan tepat.

Pelaksanaan Intervensi di laksanakan bersamaan dengan belajar rutin, subjek di sekolah dengan proses belajar mengajar yang rutin, proses penelitian ini diberikan bahwa tidak melibatkan pemberian materi kepada anak yang lain hal ini memudahkan proses pemberian Intervensi terfokus kepada subjek yang akan diteliti.

Hasil penelitian dengan menggunakan teknik pendamping awas untuk melewati jalan sempit menjadi efektif, Efektifitas program terlihat dari tercapainya indikator keberhasilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa U mampu melakukan 96% melewati jalan sempit pada Baseline terakhir dengan sesi sebanyak 5 sesi.

Keberhasilan melewati jalan sempit dengan mencapai 96% ini dari total jumlah tempat yang sudah di sediakan tidak terlepas dari karakteristik subjek, melihat kemampuan dasar U yang berusaha mengandalakan indera yang lain yang masih berfungsi untuk melewati jalan sempit hal inilah yang membedakan U dengan subjek yang lainnya. Kemampuan dasar yang dimiliki Subjek merupakan karakteristik yang menjunjung keberhasilan program serta faktor-faktor yang lain yang juga dapat menjunjung tingkat keberhasilan program.

Program yang dapat mempertahankan kemampuan subjek seperti pengulangan ulang serta latihan yang dapat dilakukan setiap hari seperti bermain untuk melewati jalan yang sempit. Harapan peneliti adalah untuk orang tua agar dapat memperhatikan kemampuan anak untuk melewati jalan sempit pengulangan dilakukan secara berulang-ulang agar tidak terjadi pengurangan terhadap keberhasilan program yang peneliti sudah tingkatkan. Dengan harapan terakhir peneliti adalah untuk menjaga keberhasilan program hal ini menjadi keuntungan peneliti demi untuk dimasa yang akan datang.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pelaksanaan intervensi berhasil meningkatkan kemampuan melewati jalan sempit pada anak tunanetra dari 0 sampai 5 gerakan 30 menit. Dalam *baseline* awal A1 terdapat 5 sesi, intervensi B 10 sesi dan *baseline* akhir A2 5 sesi. Walaupun pada sesi ke 16, mengalami penurunan, sesudahnya terdapat peningkatan sampai 5 tempat dan di akhir sesi mulai dari 17 sampai dengan sesi ke 20 terjadi peningkatan. Hal ini didukung oleh tingkat keberhasilan dalam proses penelitian yang dapat mencapai sampai target yang maksimal 96%.

Dengan hasil yang dicapai oleh siswa selama pelaksanaan penelitian, maka dapatlah disimpulkan bahwa kehadiran pendamping awas sangat membantu siswa tunanetra di SLB A Bartemeus Manado, dalam meningkatkan kemampuan melewati jalan sempit.

Saran

1. Bagi sekolah
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam upaya meningkatkan keterampilan melewati jalan sempit untuk anak tunanetra, baik dalam aktivitas mobilitas mereka dalam keseharian.
2. Bagi anak
Dengan kemampuan melewati jalan sempit, diharapkan agar anak tetap dapat memahami instruksi dari guru baik melalui penyampain melalui perasaan, pernyataan dan terutama kebutuhan anak di masa yang akan datang agar dapat hidup lebih mandiri, lebih terampil, dan tidak kalah dengan yang normal, dan tidak bergantung pada orang lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini hanyalah sebagian kecil yang mengungkap mengenai kebutuhan anak tunanetra, disarankan agar peneliti lain dapat melakukan pembelajaran mengenai bagaimana cara melewati jalan sempit bagi anak tunanetra, dan yang terpenting kepedulian terhadap mereka tetap dieratkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Widdjajantin, Imanuel Hitipeuw. (2001). Ortopedagogik Tunanetra 1. Jakarta : Depdikbud.
- BPPTPKPLB. (12-19-2010), Dinas *Diklat Program Khusus Orentasi dan Moblitas*. Lembang: Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Dapa, Aldjon. 2019. *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Refika Aditama
- Efendi Muhammad. 2005. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Hill, E., and Ponder, P. (1996): *Orientation and Mobility Techniques, A Guide for the Practitioner*. New York: American Foundation for the Blind.
- Humairo Noer. (2013). *Makalah Tunanetra*, [Online]. Tersedia: <http://www.academia.edu>. [05 Maret 2015].
- Irham, H., dan Djadja, R. ed. (2007): *Kumpulan Hasil Perkuliahan Orientasi dan Mobilitas*. Bandung: Puslatnas O&M IKIP Bandung.
- Kartadinata, Sunaryo. 1999. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Surabaya : Dikti
- Korompis J.B.B .(2015). *Bahan Kuliah Orentasi dan Moblitas*, PLB, Unima, Tomohon.
- Sunanto,J,Takeuchi Koji,Nakata Hideo, 2009, *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*, Center for reaserch on internastional cooperation in educational development (CRICED), University of Tsukuba.Japan.
- Tombakan R. 2008. *Applid Behavior Analysis* (Modifikasi Perilaku). Jurusan PLB.FIP.UNIMA. Manado.